

Eksistensialisme dan Pendidikan Islam

Voullin Hamzah¹, Herwina Bahar².

Universitas Muhammadiyah Jakarta

voullin.hz@gmail.com, herwina.bahar@umj.ac.id

ABSTRACT

Philosophy emerges from a crisis, where this crisis makes someone try to find the truth. Thus philosophy is a journey from one crisis to another. In existential philosophy, humans are considered as subjects. Because human reality today is influenced by various crises and is surrounded by various problems, the human form studied by existentialism is not the form that we rationalize, but the form that exists. This research aims to explain the flow of existentialism in Islamic educational philosophy. Qualitative methods were used in this research. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that existentialism is a philosophy which believes that all phenomena arise from existence. In general, existence means existence. Existence specifically is the way humans exist in the world. The way humans live in the world is different from the way things live. The object is not aware of its existence. People make everything more meaningful. To differentiate between these two ways of existence, the philosophy of existentialism states that objects "exist" while humans "exist". By understanding their existence, humans will be able to know their God well and make them the best human beings.

Keyword: *existentialism, philosophy, Islamic educational*

ABSTRAK

Filsafat hadir dari suatu krisis, dimana dengan krisis tersebut membuat seseorang berusaha untuk menemukan kebenaran. Dengan kata lain filsafat adalah perjalanan dari suatu krisis menuju krisis lain. Dalam filsafat eksistensial, manusia dianggap sebagai subjek. Karena realitas manusia saat ini dipengaruhi oleh berbagai krisis dan dikelilingi oleh berbagai permasalahan, maka wujud manusia yang diteliti eksistensialisme bukanlah wujud yang kita rasionalkan, melainkan keberadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana aliran eksistensialisme dalam filsafat pendidikan Islam. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme merupakan filsafat yang meyakini bahwa segala fenomena muncul dari keberadaan. Secara umum, keberadaan berarti keberadaan. Eksistensi secara spesifik adalah cara manusia berada di dunia. Cara hidup manusia di dunia berbeda dengan cara hidup benda. Objek tersebut tidak menyadari keberadaannya. Orang membuat segalanya lebih bermakna. Untuk membedakan kedua cara eksistensi ini, filsafat eksistensialisme menyatakan bahwa benda "berada" sedangkan manusia "ada".. Dengan memahami eksistensinya manusia akan dapat mengenal Tuhannya dengan baik dan menjadikannya sebaik-baik manusia.

Kata Kunci: Eksistensialime, Filsafat, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Filosofi ini menyajikan beberapa jenis poin yang menjadi dasar konsep pendidikan dan menunjukkan hubungan antara pendidikan dengan bidang yang menjadi pusat perhatian manusia (Muhammad Asaid: 5). Jika filsafat memberikan berbagai pemikiran dan wawasan teoritis mengenai pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan landasan pendidikan.

Terdapat hubungan yang erat antara filsafat dan pendidikan, sehingga diperlukan penjelasan dan dukungan filosofis untuk menyelesaikan gagasan tentang pendidikan. Hakekat pendidikan adalah berpikir berdasarkan filsafat pendidikan, atau sebaliknya, yaitu filsafat yang diterapkan pada berbagai upaya memikirkan dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Atau seperti yang dikatakan Ahmad D. Marimba: "Filsafat pendidikan adalah pertimbangan masalah-masalah pendidikan secara sistematis dan menyeluruh" (Muhammad As-Said: 5). Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan menjadi semakin penting karena filsafat pendidikan menjadi dasar sistem pendidikan.

Filsafat pendidikan memandu upaya perbaikan, mendorong kemajuan, dan memberikan landasan yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan. Selama masih ada pertanyaan tentang "mengapa kita harus mengajar? dan bagaimana cara kita mengajar? Serta tentang mengapa kita harus mengajar?" maka pendidikan akan selalu membutuhkan filsafat, yaitu khususnya filsafat pendidikan.

Esensialisme, permanensi, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme adalah cermin dari pemikiran pendidikan atau teori pendidikan yang masing-masing didasarkan pada pemikiran filsafat idealisme, filsafat realisme, filsafat realisme, dan filsafat eksistensialisme. Dengan demikian teori pendidikan terbentuk dari aliran filsafat.

Penelitian ini berupaya untuk membatasi pada penjelasan eksistensialisme, suatu aliran filsafat dan teori pendidikan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan perkembangan pendidikan Barat dan Islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan tinjauan literatur. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan karya ilmiah lainnya, bahan tertulis yang sesuai dengan subjek penelitian, atau untuk memecahkan masalah berdasarkan analisis bahan pustaka secara kritis dan rinci (Faiz et al., 2021; Muchtar & Suryani, 2019). Dan sumber penelitian ini adalah beberapa buku teori dan jurnal.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Filsafat Menurut Bahasa

Eksistensialisme adalah filsafat yang meyakini bahwa semua fenomena

muncul dari keberadaan. Keberadaan secara umum berarti keberadaan. Keberadaan secara khusus adalah cara manusia berada di dunia. Cara hidup manusia di dunia berbeda dengan cara hidup. Objek tidak menyadari keberadaannya. Berbeda dengan manusia. orang menjadikan segalanya lebih bermakna. Untuk membedakan kedua cara eksistensi ini, filsafat eksistensial menyatakan bahwa benda "ada" dan manusia "ada". Itu sebabnya hanya ada manusia.

Secara ontologis, eksistensialisme memandang setiap pribadi unik. Epistemologi eksistensial berasumsi bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pengetahuannya. Pengetahuan ini berasal dari dalam diri, dari kesadaran dan emosi individu sebagai akibat dari pengalaman yang dimiliki setiap individu. Dampak eksistensialisme terhadap pendidikan, khususnya motivasi dan dukungan belajar dalam arti yang lebih luas. Pengaruh filsafat eksistensial dalam dunia pendidikan terlihat pada tujuan dari pendidikan, peran dari pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode, penilaian, serta proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Pemikiran eksistensial telah mempengaruhi perkembangan psikologi, khususnya psikologi humanistik, dan juga mempengaruhi psikologi pendidikan, teori pembelajaran, dan psikologi konseling. Islam sungguh membawa kemuliaan bagi umat manusia. Padahal, tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri adalah menghasilkan umat Islam yang sempurna dan dapat memenuhi perannya sebagai "khalifah" di muka bumi. Memang benar pandangan umat Islam tentang eksistensialisme sangat menghargai keberadaan manusia, yaitu manusia, sehingga dalam pendidikan, tujuan pendidikan adalah mencapai cita-cita seluruh umat Islam dan umat Islam, yaitu kebahagiaan itu saja. item telah dikumpulkan. Kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pengertian Filsafat

Eksistensialisme adalah filsafat yang meyakini bahwa semua fenomena muncul dari keberadaan. Secara umum, keberadaan berarti keberadaan. Eksistensi secara spesifik adalah bagaimana cara manusia berada di dunia. Adapun cara hidup manusia di dunia tentu berbeda dengan cara hidup benda. Objek tersebut tidak menyadari keberadaannya. Berbeda dengan manusia dimana orang membuat segalanya lebih bermakna. Untuk membedakan kedua cara eksistensi ini, filsafat eksistensialisme menyatakan bahwa benda "ada" sedangkan manusia "ada". Itu sebabnya hanya ada orang.

Martin Heidegger, Jean-Paul Satre, Karl Jasper, dan Gabriel Marcel. Secara ontologis, eksistensialisme memandang setiap manusia adalah unik. Epistemologi eksistensial berasumsi bahwa individu bertanggung jawab atas pengetahuannya sendiri. Pengetahuan ini berasal dari dalam diri, dari kesadaran dan emosi individu sebagai akibat dari pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Dalam aksiomanya, fokus pada pertumbuhan pribadi menempatkan manusia pada posisi yang lebih tinggi sehubungan dengan nilai kepentingan dan misinya di dunia ini.

Pengaruh eksistensialisme terhadap pendidikan, khususnya pada motivasi

dan promosi pembelajaran dalam arti yang lebih luas. Pengaruh filsafat eksistensialis terhadap dunia pendidikan dapat dilihat pada tujuan dari pendidikan, peran dari pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode, penilaian, serta proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pemikiran eksistensial telah mempengaruhi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi humanistik, dan juga mempengaruhi psikologi pendidikan, teori pembelajaran, dan psikologi konseling.

Islam benar-benar membawa kemuliaan bagi umat manusia. Padahal, tujuan akhir pendidikan Islam berupaya mewujudkan manusia muslim sempurna yang mampu mengemban peran sebagai “penduduk dan khalifah” di muka bumi. Padahal, pandangan para tokoh Islam tentang eksistensialisme sangat menghargai keberadaan manusia, yaitu manusia, sehingga jika menyangkut pendidikan, tujuan pendidikan adalah mencapai cita-cita seluruh umat Islam dan umat Islam, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Filsafat Eksistensialisme

Filsafat lahir diawali dari krisis, dan krisis berarti penemuan. Ketika krisis terjadi, orang biasanya mempertimbangkan kembali prinsip-prinsip lama untuk melihat apakah prinsip-prinsip tersebut dapat bertahan jika diawasi secara ketat. Oleh karena itu, filsafat adalah perjalanan dari satu krisis ke krisis berikutnya. Artinya manusia berfilsafat dan mengkaji dirinya sendiri. Dalam filsafat eksistensial, manusia merupakan tema sentral, yang menunjukkan bahwa krisis luar biasa terjadi di Barat pada periode ini. Latar belakang lahirnya eksistensialisme yaitu :

1. Materialisme

Sifat materialisme adalah pendorong lahirnya eksistensialisme. Yang dimaksud dengan eksistensi ialah cara orang berada di dunia. Maksud kata “berada” pada manusia tentu tidak sama dengan maksud “berada” pada pohon atau batu. Oleh karena itu untuk menjelaskan arti kata “berada” bagi manusia, aliran eksistensialisme awal mulanya menghantam sifat dari materialisme. Dari sudut pandang materialisme modern kolot, manusia pada akhirnya adalah benda seperti kayu dan batu. Penganut paham materialisme, pada prinsipnya, mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak lain hanya benda materi. Dengan kata lain, ini benar-benar bersifat fisik. Manusia tentu lebih unggul dari batu, pohon, dan sebagainya berdasarkan wujudnya, namun keberadaannya tidak berbeda dengan pohon dan batu. Jika dilihat dari keberadaannya, memang sama saja. Doktrin materialisme inilah yang ditolak dan juga menjadi penyebab munculnya eksistensialisme (Filsafat Umum, Akal dan Pikiran dari Thales hingga Capra, 2003,219).

2. Idealisme

Idealisme juga bertanggung jawab atas munculnya eksistensialisme. Jika materialisme memandang tubuh manusia secara keseluruhan, sebagai sesuatu yang ada, maka materialisme tidak menyadari hal tersebut. Idealisme, sebaliknya, berarti bahwa pemikiran dan kesadaran manusia diletakkan

sedemikian rupa sehingga seseorang menjadi manusia seutuhnya, hingga pada titik di mana yang ada hanyalah pikiran. Manusia berpikir dan sadar, namun kesalahan idealisme adalah mereka hanya memandang manusia sebagai subjek dan kesadaran. Di sisi lain, materialisme memandang manusia hanya sebagai objek. Materialisme dan idealisme sama-sama salah, namun bisa menyebar luas, mendapat banyak pengikut, dan menyentuh hati banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia kesulitan memahami dirinya sendiri. Rupanya manusia adalah semacam misteri bagi dirinya sendiri. Eksistensialisme muncul sebagai reaksi terhadap idealisme.

3. Situasi Dunia Eksistensialisme sedang bangkit, didorong oleh situasi dunia saat itu. Situasi dunia, khususnya Eropa Barat, sedang tidak menentu. Khususnya, adanya ketakutan akan ancaman perang. Tindakan manusia menyebabkan krisis. Kebencian tersebar luas. Di Eropa, agama diyakini tidak bisa memberi makna pada kehidupan. Manusia menjadi pribadi yang gelisah dan keberadaannya terancam oleh perbuatannya sendiri. Bagaimanapun, umat manusia benar-benar berada dalam bahaya. Dalam situasi seperti ini, sang filosof memandang dirinya sendiri dan mengharapkan seorang pemimpin yang dapat menyelamatkannya dari krisis ini. Oleh karena itu, muncullah eksistensialisme yang memandang manusia sebagai subjek dan objek. Dari sinilah lahirlah eksistensialisme yang berupaya mengembalikan manusia ke tempat asalnya. Manusia adalah subjek sekaligus objek. Manusia tidak sama dengan materi, lebih dari sekedar intelektual, manusia memerlukan kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan.

Dalam literasi lain dikatakan bahwa filsafat eksistensialisme ini adalah reaksi atau pemberontakan terhadap sifat dan filsafat tradisional dan masyarakat modern, yakni protes terhadap rasionalisme Yunani, atau tradisi klasik dari filsafat khususnya pandangan spekulatif tentang manusia seperti Plato dan Hegel (Harold H Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (terj), 1984: 382). Akar kata eksistensialisme terletak pada kata *ex* (keluar) dan *sistence* yang berasal dari kata kerja *sisto* (berdiri, tempat). Oleh karena itu, kata wujud dapat diartikan bahwa manusia muncul dari dirinya sendiri dan berdiri sebagai dirinya sendiri. Manusia sadar bahwa mereka "ada". Manusia boleh meragukan apa pun, tetapi satu hal yang pasti: Dia memang meragukannya. Diri ini disebut "aku".

Di dunia, manusia menentukan kondisi kehidupannya melalui tindakan dan pengalamannya sebagai individu. Orang-orang menemukan individualitas mereka sendiri seolah-olah itu muncul dari diri mereka sendiri dan menghadapi apa yang ada di luar diri mereka. Heidegger menyebut keberadaan semacam ini "Dasein", yang terdiri dari kata "Da" (di sana) dan "Sein" (keberadaan). Oleh karena itu, kata ini berarti "berada di sana".

Dalam hal ini, terdapat empat tokoh dalam pemikiran eksistensialis. yakni gagasan Martin Heidegger, Jean-Paul Satre, Karl Jasper, dan Gabriel Marcel. Eksistensialisme terbagi menjadi dua cabang utama. Artinya, eksistensialisme murni,

yaitu eksistensialisme yang bebas dari kepercayaan yang diwariskan dan eksistensialisme yang terikat, yaitu relatif terhadap keyakinan tertentu (Fuad Farid Ismail, 2003: 122-123). Filsafat eksistensialis berfokus pada pengalaman individu. Filsafat lain berkaitan dengan pengembangan sistem pemikiran untuk mengidentifikasi dan memahami kesamaan dalam seluruh realitas, keberadaan manusia, dan nilai-nilai. Menurut Parkay, ada dua aliran eksistensialisme: teisme (ketuhanan) dan ateisme (tanpa Tuhan). Tulisan-tulisan Jean-Paul Sartre, seorang filsuf, penulis, dan penulis drama Perancis terkenal, sebagian besar bertanggung jawab atas penyebaran luas gagasan eksistensialisme.

Menurut Sartre, setiap individu pertama-tama harus berpartisipasi dan kemudian memutuskan apa yang akan ditafsirkan. Tugas menentukan makna keberadaan terletak pada individu. Sistem kepercayaan filosofis yang telah dirumuskan sebelumnya tidak dapat memberi tahu Anda siapa seseorang. Ini akan terjadi sampai kita masing-masing memutuskan siapa diri kita. Lebih lanjut menurut Sartre, "eksistensi mendahului esensi... Pertama, seseorang ada, ada, muncul di pentas, baru kemudian menentukan dirinya sendiri" (Uyoh Sadulloh, 2008: 133-134).

Menurut eksistensialisme, ada dua jenis filsafat tradisional: filsafat spekulatif dan filsafat skeptis. Filsafat spekulatif menjelaskan hal-hal mendasar tentang pengalaman berdasarkan realitas terdalam yang secara alami ada dalam diri individu. Oleh karena itu, pengalaman tidak banyak mempengaruhi individu. Filsafat skeptis berpendapat bahwa semua pengalaman manusia adalah salah dan tidak ada yang dapat diketahui dari kenyataan. Mereka percaya bahwa konsep metafisika bersifat sementara.

Eksistensialisme menolak dua pandangan filosofis di atas. Ia menolak pandangan spekulatif dengan mengutarakan pandangan bahwa manusia dapat menemukan kebenaran mendasar, dan berpendapat bahwa apa yang kita alami adalah kenyataan. Realitas adalah realitas kehidupan itu sendiri. Untuk menjelaskan realitas, kita harus menjelaskan apa yang ada di dalam diri kita, bukan apa yang ada di luar keberadaan manusia (Uyoh Sadulloh, 2008: 134-135).

Eksistensialisme membuat persoalan muncul kembali. Eksistensialisme adalah filsafat yang meyakini bahwa semua fenomena bermula dari keberadaan. Fokusnya adalah pada orang-orang. Eksistensi manusia adalah cara manusia berada di dunia. Cara manusia mengada berbeda dengan cara mengada. Benda-benda tersebut tidak menyadari keberadaannya dan yang satu tidak dapat berinteraksi satu sama lain. Orang-orang sekarang bersama orang lain dan benda-benda di sekitar mereka. Hal-hal itu memiliki makna melalui orang-orang.

Eksistensialisme berasal dari pemikiran Soren Keirkegaard dimana pusat masalah yang menjadi pemikiran eksistensialisme adalah tentang kehidupan manusia?. Makna "eksis" (berada) dari manusia. Adapun tokoh eksistensialisme lainnya antara lain: Martin Buber, Martin Heidegger, Jean-Paul Satre, Karl Jasper, Gabriel Marcel, Paul Tillich, dan lain-lain.

Keirkegaard, sebagai tokoh eksistensialisme mengatakan bahwa manusia tidak pernah hidup sebagai sesuatu atau "aku umum", tetapi sebagai "aku individu"

yang sekali unik dan tidak dapat dijabarkan. Menurutnya hanya manusia yang mampu bereksistensi. Karena karyanya ditulis dalam bahasa Denmark maka pengaruh Keirkegaard belum tampak ketika ia masih hidup,. Karyanya baru muncul pada akhir abad ke-19. Karya-karyanya mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Karyanya menjadi sumber yang paling penting untuk filsafat abad ke-20 yang disebut eksistensialisme. Karena itulah Keirkegaard sering disebut bapak filsafat eksistensialisme (Ahmad Tafsir, 2003: 222).

Filsafat eksistensialisme dapat diterapkan pada permasalahan pendidikan dan dapat dijadikan rujukan pendidikan (Howard A Osmon, *Philosophical Foundation of Education*. Virginia Commonwealth Univeristy, Fifth Edition :.243)

Manusia dipandang sebagai makhluk yang terbuka, suatu realitas yang belum selesai dan masih dalam proses pembentukan. Secara kodratnya, manusia terhubung dengan dunia di sekitarnya, terutama sesama manusia. Eksistensialisme menitikberatkan pada pengalaman konkrit, pengalaman eksistensial (Uyoh Sadulloh, 2008: 135-136). Ciri-ciri umum yang disepakati oleh para filosof eksistensialis adalah:

1. Eksistensi mendahului esensi. Pemahaman ini mengandung arti bahwa manusia ditemukan dan kemudian dikenali ciri-ciri dan ciri-cirinya yang khusus. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna, melainkan suatu kecenderungan, suatu usaha, suatu rencana. Ia menekankan bahwa kaum eksistensialis menyebutnya "kenaikan".
2. Keberadaan manusia. Eksistensi yang menjadi sasaran filsafat eksistensialisme pada tahap pertama adalah eksistensi manusia. Di ujung lain spektrum adalah realitas manusia, yang sebenarnya mewakili alam semesta (makrokosmos). Dalam pandangan eksistensialis, setiap makhluk hanyalah alat bagi manusia untuk mencapai potensi maksimalnya. Manusia bebas dan dapat menentukan pilihannya sendiri. Di antara semua kemungkinan yang ada padanya, dia memilih salah satu yang mungkin bisa dia capai. Dalam menentukan pilihan, orang berani mengambil resiko karena bisa mengalami keberhasilan dan kegagalan.
3. Ada dan tidak ada. Resiko dan bahaya yang terus menerus mengancam alam eksistensi menimbulkan perasaan nihilisme pada masyarakat. Nihilisme adalah elemen penting dalam alam keberadaan, yang ketiadaannya diwujudkan dalam keadaan kecemasan batin (Fuad Farid Ismail, 2003: -124).

Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan, meskipun istilah ini mempunyai makna praktis bila diletakkan pada jajaran ilmu-ilmu filsafat, namun tidak demikian halnya bila ditinjau dari sudut ilmu pendidikan. Sesuai dengan sifat tinjauan filsafati yang menghasilkan pengetahuan yang hakiki, maka pendidikan akan mengetengahkan hakikat pendidikan pula. Tinjauan yang menyeluruh tentang syarat-syarat berwujudnya pendidikan sebagai ilmu dengan sendirinya merupakan telaah mengenai hakikat objek, sistematis, dan metode. Telaah yang lazim digunakan mengenai objek ini

ditekankan pada aspek materiil dan formal, yaitu fenomena pendidikan yang ditelaah dalam prespektif yang luas dan integratif. Fenomena pendidikan yang dimaksud adalah fenomena manusiawi yang berproses atas dasar perlakuan secara sadar dalam konteks sosio-budaya masa depan (Imam Barnadib, 2002: 77-78).

Pendidikan adalah proses utama dalam kehidupan manusia di mana orang yang telah dewasa, diaman proses pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Pendidikan menjadi ilmu dan apabila pengetahuan tentang pendidikan itu. Filsafat adalah salah satu cabang ilmu yang ada dan bermuara pada hakikat. Esensi adalah hal terpenting dari sesuatu yang mengandung makna-makna abstrak. Abstrak artinya tidak konkrit atau tidak dapat dikenali atau dirasakan oleh panca indera. Misalnya, manusia dapat melihat tubuh dan fisiknya serta merasakannya melalui panca inderanya. Sebaliknya, jika membayangkan jiwa atau roh, ia menjadi abstrak. Namun semuanya itu penting (Imam Barnadib, 2002: 3-4).

Berikut ini adalah definisi filsafat dalam kaitannya dengan pendidikan oleh beberapa ahli pemikiran. (Muzayyin Arifin, 2003: 3-5):

1. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pelatihan keterampilan dasar yang mendasar. Hubungan antara pemikiran, kekuatan intelektual, perasaan dan kekuatan emosional terhadap kemanusiaan dan manusia biasa. Dari sini, filsafat pendidikan juga dapat diartikan sebagai teori umum tentang pendidikan.
2. Thomson, Filsafat berarti memandang segala permasalahan tanpa batasan atau pengaruh. Ia mempertimbangkan tujuan, bukan sekadar metode dan alat, dan dengan hati-hati mempertimbangkan apa yang terjadi setelahnya dalam kaitannya dengan apa yang terjadi sebelumnya. Ini berarti bahwa kita harus mempertanyakan apa yang dianggap tidak dapat dibantah oleh sebagian besar orang, dan kita harus menunggu hingga seluruh permasalahan telah dipertimbangkan dengan cermat sebelum mengambil keputusan. Untuk melakukan hal ini, Anda perlu berusaha untuk berpikir secara konsisten dalam diri Anda (self-consistency) dan melakukan apa yang Anda pikirkan tanpa kompromi.
3. Van Cleve Morris, menyatakan bahwa pendidikan adalah pengetahuan filosofis karena pendidikan bukan alat sosial semata tentang cara hidup secara kepada setiap generasi. Tetapi pendidikan juga menjadi agen yang melayani masyarakat dalam perjuangan mencapai masa depan yang lebih baik.
4. Brubacher, ahli filsafat pendidikan Amerika berpendapat bahwa, "Ada pendapat yang menyatakan tidak ada filsafat pendidikan sama sekali.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa filsafat pendidikan dapat berdiri sendiri secara bebas. Filsafat pendidikan memperoleh keuntungan karena punya kaitan dengan filsafat umum. Oleh karena itu ada pendapat yang menyatakan bahwa telah terjadi perpaduan antara pandangan filosofis dengan filsafat pendidikan. Oleh karena

itu filsafat diartikan sebagai teori pendidikan dalam semua tahap.

Filsafat pendidikan didasarkan pada filsafat formal atau filsafat umum. Dalam artian persoalan pendidikan pada hakikatnya bersifat filosofis. Masalah pendidikan mengacu pada masalah filosofis umum seperti:

1. Hakikat kehidupan yang baik, karena pendidikan bertujuan untuk mencapainya.
2. Hakikat manusia, karena manusia adalah makhluk pendidikan.
3. Realitas masyarakat, karena pendidikan pada dasarnya adalah proses sosial. Realitas realitas hakiki, karena segala ilmu berusaha untuk mencapainya (Uyoh Sadulloh, 2008: 71-72).

Filosofi pendidikan Al Shay Bunny adalah sebagai berikut: "Pandangan filosofis dan penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam bidang pendidikan. Filsafat mencerminkan aspek-aspek yang berkaitan dengan penerapan filsafat umum, dan penerapan prinsip-prinsip dan keyakinan yang mendasari filsafat umum dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan praktis" (Uyoh Sadulloh, 2008: 71).

Al-Syaibany mengemukakan bahwa terdapat beberapa tugas yang diharapkan dilakukan oleh seorang filsof pendidikan, diantaranya: (Uyoh Sadulloh, 2008: 72):

1. Merancang dengan bijak dan arif untuk menjadikan proses dan usaha-usaha pendidikan pada suatu bangsa
2. Menyiapkan generasi muda dan warga negara umumnya agar beriman kepada Tuhan dengan segala aspeknya
3. Menunjukkan peranannya dalam mengubah masyarakat, dan mengubah cara-cara hidup mereka kearah yang lebih baik
4. Mendidik akhlak, perasaan seni, dan keindahan pada masyarakat, dan menumbuhkan pada diri mereka sikap menghormati kebenaran, dan cara-cara mencapai kebenaran tersebut.

Menurut Kneller, filsafat pendidikan adalah penerapan filsafat dalam bidang pendidikan. Seperti halnya filsafat, filsafat pendidikan dapat digambarkan sebagai spekulatif, normatif, dan analitis. Filsafat pendidikan berupaya mengembangkan teori-teori tentang hakikat manusia, hakikat masyarakat, dan hakikat dunia, serta sangat berguna dalam menafsirkan data-data hasil berbagai kajian ilmiah.

Suatu filsafat pendidikan dikatakan normatif apabila ia merinci tujuan yang harus dicapai dan dicapai serta menentukan cara-cara yang tepat dan benar untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan berdasarkan falsafah Pancasila sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bersifat normatif karena dengan jelas menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pedagogi Pancasila juga menetapkan cara untuk mencapai tujuan tersebut melalui sekolah dan pendidikan ekstrakurikuler serta memberikan aturan pelaksanaannya. Filsafat pendidikan disebut analitis bila ia menjelaskan persoalan-persoalan spekulatif dan normatif. Misalnya menguji rasionalitas yang terkait dengan suatu ide atau ide pendidikan, atau seberapa konsistennya dengan ide lain.

Filsafat Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam pada umumnya mengacu pada istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. Dari istilah tersebut, yang paling umum digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah istilah *at-tarbiyah*. Istilah *at-ta'dib* dan *at-taklim* sangat jarang digunakan saat ini. Namun kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal tumbuhnya pendidikan Islam (Ahmad Syalabi, 1945: 21-3).

Istilah *At-tarbiyah*

Penggunaan istilah *Atharbiyya* berasal dari kata *rabb*. Kata ini mempunyai banyak arti yang berbeda-beda, namun arti dasarnya menunjukkan pentingnya pertumbuhan, perkembangan, pengasuhan, pemeliharaan, pengelolaan, keberlanjutan, dan kelangsungan hidup. (Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Kursubi: 120).

Dari uraian di atas maka secara dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah SWT sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk juga manusia. Atau dengan kata lain, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam istilah *at-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu : 1. memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*); 2. mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; 3. mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan; 4. melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Istilah *At-ta'dib*

Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti pengenalan atau pengakuan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan dengan sedemikian rupa. Sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. (Muhamin, 1993). Atau *ta'dib* dapat dipahami sebagai istilah pendidikan yang mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan.

Istilah *At-ta'lim*

Istilah *at-takim* telah digunakan sejak awal pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibandingkan *atalbiya* atau *atadib*. Misalnya Rashid Ridha yang mengartikan *al-Talim* sebagai proses penyampaian berbagai ilmu ke dalam jiwa seseorang tanpa ada batasan atau syarat khusus. (Muhammad Rashid Rida, 26). Namun makna *at-takim* tidak terbatas pada pengetahuan lahiriah, tetapi juga mencakup pengetahuan teoritis, pengulangan verbal, serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Petunjuk pelaksanaan pedoman pengetahuan dan perilaku (Abdul Fatah Jalal, 1988: 29-30).

Muzein Arifin (dalam Hermawan, 2012) menyatakan bahwa Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu konsep yang mempertimbangkan pendidikan berdasarkan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia, serta

memajukan dan memajukannya, katanya bisa. Mereka dibina dan dibimbing agar menjadi umat Islam yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.

Filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan dalam arti mempelajari berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti kurikulum, metode, lingkungan, guru dan mata pelajaran pendidikan lainnya, serta manusia sebagai mata pelajaran. Segala permasalahan pendidikan dalam dunia pendidikan selalu berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan kata lain, kata "Islam" yang dilekatkan pada kata "filsafat pendidikan" menjadi hakikat, atau atribut, filsafat pendidikan tersebut.

Filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya, yang tidak memuat prinsip tauhid, akhlak mulia, dan kemanusiaan sebagai makhluk hidup yang tidak hanya terdiri dari jiwa dan raga tetapi juga spiritualitas. Pandangan tentang alam semesta sebagai tanda atau syair Allah SWT yang berjiwa, mengagungkan Tuhan, dan mempunyai akhlak yang tidak hanya didasarkan pada kondisi dan tradisi masyarakat yang berlaku, namun juga pada nilai-nilai kebenaran mutlak dari Tuhan (Pandangan terhadap ajaran Islam lainnya (Nata, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam terhadap aliran eksistensialisme

Eksistensialisme lebih berfokus pada individu. Oleh karena itu dalam hal pendidikan sekolah ini memerlukan banyak model dalam sistem pendidikannya untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu. Eksistensialisme meyakini bahwa ilmu pengetahuan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Oleh karena itu, siswa harus melakukan eksperimen dan diskusi jika ingin menyelesaikan permasalahan yang ada. Membatasi sumber ilmu pengetahuan dan buku sama saja dengan membatasi kemampuan siswa dalam mengenali segala perbedaan pendapat dan sudut pandang. Oleh karena itu, eksistensialisme tidak setuju dengan hal tersebut. Eksistensialisme berpendapat bahwa individu hidup selibat dalam arti individu hanya dapat mengenal dirinya melalui interaksi sepanjang hidupnya.

Dalam bahasa Arab, kata wujud berasal dari kata dasar wajada yang berarti "menemukan", dan merupakan turunan dari keberadaan (eksistensi), wijdan (hati nurani), wajd (nirwana), dan wujud. Bila digunakan dalam bentuk wajd, wujud, wijdan berarti memiliki harta yang mengarah pada kemandirian. Di QS.al-Talaq ayat 6, kata minujdiqum diartikan "sesuai dengan kemampuanmu". Sedangkan di QS. At-Taubah 5, kata wajad tumhum diterjemahkan menjadi "kamu telah bertemu dengannya".

Filsafat eksistensialisme atau wujudiyah Islam dapat dikatakan berbicara tentang keberadaan, kesadaran, kepemilikan, kemampuan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Abd.Rachman Assegaf, 2011: -238). Hakikat eksistensialisme dalam perspektif Barat adalah pentingnya individualitas. Pandangan ini mempunyai kemiripan dengan pandangan para filosof Islam. Kedua pandangan tersebut menekankan perlunya umat manusia secara keseluruhan merefleksikan

alasan keberadaannya. Namun kaum eksistensialis Islam memberi makna dan nilai pada kehidupan manusia, tidak hanya pada kehidupan dunia namun juga pada akhirat. Di sinilah pandangannya berbeda dengan pandangan para filsuf Barat.

Jalaluddin Rumi berpandangan bahwa keberadaan ada dalam dua kategori: keberadaan Allah SWT; Kekekalan (eternity) dan keberadaan makhluk hidup yang bersifat sementara. Al-Rumi berpendapat bahwa krisis ini disebabkan karena kita menganggap keberadaan yang sementara dan abadi sebagai sesuatu yang terpisah, dan tidak menyerah pada yang maha kekal hanya dengan meremehkan keberadaan kita sendiri. Menurutny tujuan pendidikan adalah menyatu dengan realitas yang paling abadi dengan cara mengingkari eksistensi diri sendiri (Abd.Rachman Assegaf, 2011: -240). ulla Sadra menganggap keberadaan (wujud) sebagai kenyataan. Dengan persiapan mental dan pemurnian jiwa, yang menghilangkan tabir nafsu, seseorang dapat melihat keberadaan sebagai kenyataan.

Hasil dari pengalaman *wujud* adalah terwujudnya kesatuan (kesadaran) yang disebut *wahdah al-wujud*. Ajaran lainnya adalah Tashkik al-Wujud yang menyatakan bahwa keberadaan diurutkan dari keberadaan Tuhan hingga keberadaan pasir di pantai. Pandangan tentang wujud ini selanjutnya dilengkapi dengan ashara al-wujud atau keutamaan wujud (Seyyed Hossien Nasr dan Olver Leaman, 2003: -915).

Berbeda dengan di Barat, ada penganut eksistensialisme atheis, yang menolak Tuhan dan membiarkan manusia hidup menurut gagasannya sendiri. Dalam pandangan mereka, manusia tidak diciptakan oleh orang lain, namun manusia diciptakan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, keberadaan manusia didahulukan dari hakikatnya.

Dalam pandangan Islam, makna wujud sebelum hakikat hanyalah milik Allah SWT. Menurut para filosof Islam, pengaitan kepada Allah SWT tidak membuat filsafat atau eksistensialisme versi Islam terjerumus ke dalam perangkap ateisme. Al-Qur'an menggambarkan keberadaan manusia yang dipilih oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi dan menyebut Allah SWT sebagai anugerah supremasi atas alam semesta untuk merdeka, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam semesta, serta menerima alam semesta dan surga. Bahwa mereka adalah makhluk yang diajarkan alam untuk mereka kenali.

Manusia dikaruniai kecenderungan baik dan buruk, kelemahan, dan ketidakmampuan untuk berkembang menjadi kelebihan. Manusia itu bebas, mampu mempelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan, serta memiliki naluri keluhuran dan martabat. Manusia dapat memanfaatkan nikmat dan karunia yang diberikan kepadanya, namun pada saat yang sama ia harus berserah diri kepada Tuhan dan memenuhi kewajibannya kepada Tuhan. Ketika manusia menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT, maka ia tetap pada kedudukannya sebagai makhluk mulia, fitrah, dan khalifah. Manusia mempunyai martabat yang mulia karena alasan-alasan berikut:

Pertama, manusia bukanlah keturunan binatang. Kedua, kondisi fisik masyarakat, (QS. Lukman ayat 4). Ketiga, manusia mempunyai tubuh jasmani dan rohani, yang di dalamnya terdapat hubungan, emosi, dan koneksi. Keempat, untuk mencapai kemuliaan harkat dan martabat manusia, kita harus berjuang melawan

keinginan diri sendiri yang mendorong kejahatan. Kelima, umat manusia telah diangkat oleh Allah SWT sebagai Khalifah di bumi dan bertugas menjadi penguasa bumi beserta isinya untuk mengelola dan mensejahterakan sesuai QS.Al-Baqarah: 30. Keenam, segala sesuatu diciptakan oleh Allah jika perbuatan manusia tersebut baik, maka semakin mulialah kedudukannya disisi Tuhan.

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Aliran Eksistensialisme

Dalam pendidikan, eksistensialisme bertujuan untuk memaparkan siswa pada tradisi rasional. Ada tiga jenis tradisi rasional yang dapat digunakan guru di kelas: keteraturan, kemampuan kritis, dan kemampuan produktif. Selain itu, kebutuhan setiap individu untuk pertumbuhan maksimal tanpa batas (mutlak) juga diperhitungkan. Akibatnya, manusia mulai bertindak bebas tanpa terikat oleh Sang Pencipta, dan mereka mulai berpikir bahwa tidak ada seorang pun, bahkan Tuhan, yang mengendalikan mereka. Hal ini dapat membawa seseorang pada ateisme. Manusia dikaruniai Tuhan dengan kemampuan menalar, berpikir, dan memilih. Ketiganya memberikan kebebasan kepada manusia untuk menjalani hidupnya sendiri dan memutuskan bagaimana menjalani hidupnya, sedangkan Islam mengharuskan mereka untuk mengikuti aturan Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk bertindak bebas selama mereka mematuhi aturan-aturan Islam.

Menurut filosofi pendidikan Islam, manusia berperan sebagai peserta didik yang memiliki potensi untuk berkembang dan bebas menentukan jalan hidupnya. Oleh karena itu, kebebasan tersebut hendaknya diarahkan pada kebaikan sesuai aturan Islam. Filsafat pendidikan Islam menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dan diberi misi mulia menjadi Khalifah di muka bumi. Hal ini berbeda dengan anggapan bahwa manusia tidak mempunyai bentuk. Manusia juga hanyalah cerminan dari kemungkinan-kemungkinan tertentu. Hal ini berujung pada kegagalan karena hanya merasakan penderitaan dan masalah batin.

Konsep eksistensialisme Islam dalam pendidikan terlihat dari penekanannya pada anak sebagai individu. Rasulullah memandang bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Penyihir". Menurut al-Ghazali, fitrah merupakan ciri fitrah manusia dan sejak dilahirkan seseorang dikaruniai keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah SWT
2. Dasar kemampuan dan kemauan menerima kebaikan dan nasab, atau kemampuan menerima pendidikan dan guru.
3. Dorongan rasa ingin tahu untuk mendalami hakikat kebenaran merupakan kekuatan berpikir.
4. Dorongan biologis berupa nafsu, gadolob, atau naluri.
5. Kelebihan dan sifat manusia lainnya yang dapat dikembangkan dan disempurnakan (Zainuddin, 1991: 65).

Pada al-Qur'an dan Hadits serta pendapat al-Ghazali menunjukkan bahwa Islam memandang dan menghargai manusia sejak lahir, karena manusia mempunyai

potensi untuk berkembang lebih lanjut sesuai dengan kemampuannya. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa tumbuh kembang seorang anak dimulai sejak dalam kandungan yang disebut al-janin, kemudian pada tahap perkembangan manusia yang paling tinggi yang disebut *al-tifl, al-tamyiz, al-aqil, dan al-auliya*. (Zainuddin, 1991:).

Pendidikan adalah suatu usaha yang membimbing, melestarikan, mengembangkan dan merawat potensi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal guna mencapai tujuan pendidikannya, sesuai konsep Al-Quran. Al-Qur'an dan Hadits merupakan inti pendidikan Islam. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan non-Islam.

Keutamaan sistem pendidikan Islam dirancang untuk mewujudkan tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang pada hakikatnya mengikuti hakikat ciptaan Tuhan. Hal ini dapat diungkapkan secara rinci : pertama, tujuan pendidikan Islam bersifat kodrati, yaitu membimbing perkembangan manusia sesuai dengan sifat alamiahnya; kedua, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek yaitu tujuan akhir yaitu keselamatan hidup di dunia dan akhirat, dan ; ketiga, tujuan pendidikan Islam mencakup nilai-nilai universal yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup geografis atau ideologi tertentu (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 11).

Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam adalah berupaya untuk mewujudkan manusia muslim sempurna yang mampu mengemban peran sebagai "khalifah" di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam terangkum dalam mencapai cita-cita seluruh umat Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

KESIMPULAN

Eksistensialisme adalah filsafat yang meyakini bahwa semua fenomena muncul dari keberadaan. Eksistensi secara spesifik adalah cara manusia berada di dunia. Cara hidup manusia di dunia berbeda dengan cara hidup benda. Objek lain tidak menyadari keberadaannya dan berbeda dengan manusia. Orang membuat segalanya lebih bermakna.

Untuk membedakan kedua cara eksistensi ini, filsafat eksistensialisme menyatakan bahwa benda "ada" sedangkan manusia "ada". Itu sebabnya hanya ada orang. Martin Heidegger, Jean-Paul Satre, Karl Jasper, dan Gabriel Marcel. Secara ontologis, eksistensialisme memandang setiap manusia adalah unik.

Epistemologi eksistensialis berasumsi bahwa individu bertanggung jawab atas pengetahuannya sendiri. Pengetahuan ini berasal dari dalam diri individu, dari kesadaran dan emosi individu sebagai akibat dari pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Dalam aksiomanya, fokus pada pertumbuhan pribadi menempatkan manusia pada posisi yang lebih tinggi sehubungan dengan nilai kepentingan dan misinya di dunia ini.

Pengaruh eksistensialisme terhadap pendidikan, khususnya pada motivasi dan promosi pembelajaran dalam arti yang lebih luas. Pengaruh filsafat eksistensialis terhadap dunia pendidikan dapat dilihat pada tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode, penilaian, serta proses belajar mengajar yang

dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Pemikiran eksistensial telah mempengaruhi perkembangan psikologi, khususnya psikologi humanistik, dan juga mempengaruhi psikologi pendidikan, teori pembelajaran, dan psikologi konseling. Islam benar-benar membawa kemuliaan bagi umat manusia. Padahal, tujuan akhir pendidikan Islam adalah berupaya mewujudkan manusia muslim sempurna yang mampu mengemban peran sebagai “khalifah” di muka bumi. Padahal, pandangan para tokoh Islam tentang eksistensialisme sangat menghargai keberadaan manusia, yaitu manusia, sehingga jika menyangkut pendidikan, tujuan pendidikan adalah mencapai cita-cita seluruh umat Islam dan umat Islam, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Rachman Assegaf (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada
- Ahmad Tafsir (2003), *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fuad Farid Ismail (2003), *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Imam Barnadib (2002), *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Muzayyin Arifin (2003), *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prof. DR. H. Ramayulis dan Prof. DR. Samsul Nizar, MA. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Seyyed Hossien Nasr dan Olver Leaman (2003), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan
- Uyoh Sadulloh (2008), *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Media Online

- Dian Ekawati, *Eksistensialisme*, Jurnal Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/download/427/228>
- Izhar Salim, A;iran Filsafat Eksistensialisme, Jurnal Pendidikan Sosiologo dan Humaniora, vol. 1 No. 2 Oktober 2010.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/download/3893/3901>
- Makalah Filsafat Pendidikan Islam Hakekat Eksistensialisme,
<http://eprints.umsida.ac.id/7509/1/Makalah%20-filsafat-%20A2-eksistensialisme.pdf>